

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEPEMILIKAN DALAM PEMANFAATAN BPJS KESEHATAN PADA IBU BALITA STUNTING

Intan Tarlina Azahra¹, Dedah Ningrum², Dewi Dolifah³

Program Studi D-III Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}
intantazahraaaa@upi.edu¹,dedahningrum@upi.edu²

ABSTRACT

The Health Social Security Administrative Body serves as a means of accessing health services for individuals, including those who receive assistance from BPJS Health Contributions (PBI) and those who do not (Non-PBI). Unfortunately, many people remain unaware of this resource and fail to take advantage of it. In this study, we aimed to explore the connection between knowledge and BPJS Kesehatan ownership in mothers with stunted toddlers who utilize BPJS. We utilized a quantitative research approach with a cross-sectional design and employed cluster random sampling to select 40 mothers from Kadakajaya Village and 40 mothers from Jatisari Village in Tanjungsari District, Sumedang Regency. The results of our analysis using the Pearson Chi-Square test indicated that there was no significant relationship between knowledge and ownership in the utilization of Health BPJS for mothers with stunted toddlers (p -value = 0,683). Therefore, we conclude that mother's knowledge does not play a significant role in BPJS utilization ownership. However, we recommend that efforts be made to increase awareness among mothers of the importance of having and utilizing BPJS to enhance the health of their toddlers.

Keywords :BPJS Health, knowledge, ownership, stunting, utilization

ABSTRAK

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan adalah suatu akses pelayanan kesehatan didalamnya mencakup BPJS Kesehatan Penerima Bantuan Iuran (PBI) dan Non Penerima Bantuan Iuran (Non PBI). Namun masih banyak yang belum mengetahui akan hal ini serta memiliki dan memanfaatkannya. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepemilikan BPJS Kesehatan dalam pemanfaatan BPJS pada ibu yang memiliki balita stunting. Metode penelitian dengan penelitian kuantitatif menggunakan *Cross-sectional*. Teknik *sampling* yang digunakan *cluster random sampling*, dengan total sampel sebanyak 40 orang ibu yang tinggal di Desa Kadakajaya dan 40 orang ibu dari Desa Jatisari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Hasil dari penelitian menggunakan *Pearson Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan dalam pemanfaatan BPJS Kesehatan pada ibu yang memiliki balita stunting dengan p -value=0,683. Kesimpulannya ialah tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kepemilikan dalam pemanfaatan BPJS. Perlu adanya upaya meningkatkan kesadaran ibu balita tentang pentingnya memiliki dan memanfaatkan BPJS untuk meningkatkan kesehatan balita.

Kata kunci : BPJS Kesehatan, kepemilikan, pengetahuan, pemanfaatan, stunting

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan (*health care service*) ialah hak setiap manusia yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 untuk mengupayakan kenaikan derajat kesehatan mulai dari setiap perseorangan, kelompok ataupun masyarakat pada umumnya, guna meningkatkan pelayanan kesehatan, pemerintah mempunyai

program yang biasa disebut Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan yang dibentuk langsung berlandaskan UU No. 40 tahun 2004 mengenai Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN). Beberapa penelitian menyebutkan faktor-faktor yang berkaitan erat dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang digunakan oleh peserta BPJS Kesehatan

diantaranya pengetahuan, kepemilikan dan faktor tenaga kesehatan ke pasien yang menggunakan pelayanan BPJS Kesehatan, pada penelitian Balqis disebutkan pengetahuan yang masih sedikit sebesar 72% dan penelitian lain dari Novya yakni masih rendah pengetahuannya sebesar 36,4%. Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan dari penelitian yang terdahulu yakni dalam hal pengetahuan peserta BPJS Kesehatan bisa dikatakan sangat kurang lengkap (Apriani & Rumana, 2019).

Efektifitas program BPJS kesehatan dapat dilihat dari beberapa indikator salah satunya adalah pemahaman bahwasanya program BPJS Kesehatan dipahami tidak hanya oleh programnya, tetapi oleh seluruh warga negara Indonesia, sehingga tidak timbul adanya perbedaan pendapat oleh karenanya pemerintah meluncurkan Buku Saku FAQ (*Frequently Asked Questions*) BPJS Kesehatan. Namun karena hanya dipublikasikan di media sosial, masyarakat memiliki pembatasan penggunaannya (Indrianingrum & Puspitasari, 2021). Peningkatan angka lingkup pelayanan kesehatan di suatu kawasan bisa dilancarkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah menambah jumlah kepemilikan, karena semakin tinggi cakupannya maka angka pemanfaatan atau utilisasi pelayanan kesehatan akan semakin tinggi pula (Ibrahim & Kahar, 2022).

Stunting didefinisikan sebagai situasi gagal tumbuh yang terjadi pada anak di bawah usia 5 tahun yang tidak dapat berkembang karena adanya kekurangan gizi kronis membuat anak menjadi lebih kecil untuk ukuran seusianya (Candarmaweni & Rahayu, 2020). Deformitas mempengaruhi sekitar 162.000.000 balita di seluruh dunia jika hal ini terus menerus berlanjut. Pada tingkat ini, diperkirakan 127 juta anak di dunia yang di bawah usia 5 tahun (balita) akan mendapati hambatan perkembangan pada tahun 2025, dan WHO telah merencanakan untuk mengurangi jumlah anak kecil dengan pertumbuhan terhambat

menjadi kurang dari 100 juta pada tahun 2025 (Khairani & Effendi, 2022). Balita gizi buruk Indonesia mengikuti Indeks Tinggi Badan berdasarkan Umur (TB/U) mencakup kategori sangat pendek dan pendek. SSGI tahun 2021 menunjukkan bahwa persentase stunting sebesar 24,4% dan pada tahun 2022 hasil SSGI menunjukkan stunting sebesar 21,6%. Tahun 2021 dilihat dari grafik proporsi balita pendek dan sangat pendek (TB/U) di Jawa Barat menurut SSGI 2021 adalah 24,5% menempati urutan tertinggi diantara Jawa Tengah dan Jawa Timur dan pada tahun 2022 prevalensi bawah 5 tahun yang mengalami stunting di Jawa Barat sebesar 20,2% khususnya di Kabupaten Sumedang masih banyak balita yang mengalami stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Dilansir dari hasil BPB (Bulan Penimbangan Balita) yang dilakukan di Kabupaten Sumedang pada tahun 2022 proporsi stuntingnya sebesar 8,27%. Data aplikasi SIMPATI (Sistem Pencegahan Stunting) Sumedang mencatat bahwa Kecamatan Tanjungsari pada bulan Agustus 2022 khususnya Desa Kadakajaya yang mencapai 78 (22,81%) dan Desa Jatisari mencapai 57 (13,19%) dan sebagian besar terjadi pada baduta dan balita (24-59 bulan) (Dinkes Sumedang, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan kepemilikan BPJS pada ibu yang memiliki balita stunting yaitu faktor pendidikan, umur, ekonomi dan pekerjaan. Masih banyak Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FTKP) swasta yang melakukan pembayaran *out of pocket* (berasal dari individu langsung) dan dana kapitasi (jika sudah terdaftar pada BPJS Kesehatan), oleh karena itu BPJS Kesehatan merupakan salah satu dari beberapa intervensi penurunan stunting sehingga Kabupaten Sumedang terus mengembangkan dan melakukan intervensi terkait kebermanfaatan BPJS pada kasus stunting. Sehubungan dengan itu, perlu diketahui informasi dan kepemilikan ibu dari anak yang mengalami

stunting dalam pemanfaatan BPJS Kesehatan yang sudah di programkan oleh pemerintah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan dalam pemanfaatan BPJS Kesehatan pada ibu balita stunting, mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemanfaatan BPJS Kesehatan pada ibu yang memiliki balita stunting, mengetahui kepemilikan dalam pemanfaatan BPJS Kesehatan pada ibu balita stunting serta mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kepemilikan dalam pemanfaatan BPJS Kesehatan pada ibu yang memiliki balita stunting.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yakni survei analitik. Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini yakni *Cross-sectional*. (Notoatmodjo, 2018).

Populasi penelitian ini ialah jumlah ibu yang mempunyai anak bawah lima tahun atau stunting di wilayah Puskesmas Tanjungsari sebanyak 7 desa yaitu Desa Tanjungsari, Desa Jatisari, Desa Kadakajaya, Desa Cijambu, Desa Pasigaran, Desa Gudang dan Desa Margaluyu. Sampelnya merupakan keseluruhan ibu yang memiliki anak balita stunting di Desa Kadakajaya dan Desa Jatisari.

Teknik pengambilan sampel yang kerap dibubuhkan pada penelitian ini, yaitu *cluster random sampling*, dimana 2 desa dipilih secara *random*, total sampel sebanyak 40 orang ibu balita stunting yang tinggal di Desa Kadakajaya dan 40 orang ibu dari Desa Jatisari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedan. Karakteristik responden yaitu ibu bersedia menjadi responden dan ibu yang memiliki balita stunting di Desa Kadakajaya dan Desa Jatisari Kecamatan Tanjungsari. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari-Maret 2023.

Kuesioner yang digunakan meliputi data umum, pengetahuan, kepemilikan dan

pemanfaatan BPJS, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan analisa univariat dan bivariat, serta melakukan uji korelasi hipotesis menggunakan uji korelasi *Pearson Chi-square* dengan menggunakan program computer SPSS (*Statistics Program Social and Sains*) versi 22. Ada tiga prinsip dalam etika penelitian dalam bidang kesehatan, yakni *respect for person* atau memiliki arti menghormati harkat martabat manusia, *beneficence* yang memiliki arti berbuat baik dan *non-maleficence* berarti tidak merugikan serta *justice* memiliki arti keadilan.

HASIL

Hasil penelitian meliputi karakteristik ibu bawah lima tahun yakni umur, pendidikan, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu, karakteristik anak balita yaitu umur, status stunting, Jenis Kelamin, kepemilikan BPJS, dan hasil analisis hubungan pengetahuan ibu dan kepemilikan dalam pemanfaatan BPJS.

Tabel 1. Karakteristik Dari Ibu Balita Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Pengetahuan (n=80)

Karakteristik Ibu	N	%
Umur Ibu		
Remaja akhir	6	7,5
Dewasa awal	64	80
Dewasa akhir	10	12,5
Total	80	100
Pendidikan Ibu		
SD	17	21,3
SMP	24	30
SMA/SMK/MA	33	41,3
PT	6	7,5
Total	80	100
Pekerjaan Ibu		
PNS	3	3,8
Wirausaha	5	6,3
IRT	72	90
Total	80	100
Pengetahuan Ibu		
Baik	50	62,5
Kurang	30	37,5
Total	80	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir seluruh ibu yang memiliki anak bawah 5 tahun atau stunting berada pada usia dewasa awal dengan rentang usia 26-35 tahun, yaitu sebanyak 64 (80%). Terdapat sebagian kecil ibu yang tergolong kelompok remaja akhir (17-25 tahun) dengan jumlah 6 orang (7,5%). Hampir setengahnya ibu memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah atas yaitu sebanyak 33 (41,3%) serta hanya sebagian kecil yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi yaitu 6 (7,5%). Hasil di atas juga menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu balita stunting adalah seorang Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 72 (90%) dan sebagian besar ibu sudah berpengetahuan baik yaitu 50 (62,5%) dari jumlah keseluruhan ibu balita stunting.

Tabel 2. Karakteristik Anak Balita Stunting Berdasarkan Umur, Status Stunting, Jenis Kelamin, Kepemilikan BPJS (n=80)

Karakteristik Anak Balita	N	%
Umur		
1 tahun	15	18,8
2 tahun	24	30
3 tahun	20	25
4 tahun	18	22,5
5 tahun	3	3,8
Total	80	100
Status Stunting		
Pendek	54	67,5
Sangat Pendek	26	32,5
Total	80	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	52,5
Perempuan	38	47,5
Total	80	100
Kepemilikan BPJS		
Memiliki tidak memanfaatkan BPJS	30	37,5
Memiliki dan memanfaatkan BPJS	15	18,8
Tidak memiliki BPJS	35	43,8
Total	80	100

Dari Tabel 2 dapat ditilik hampir setengahnya anak balita stunting berada pada usia 2 tahun yaitu sebanyak 24 anak

balita atau 30%. Hampir setengahnya anak balita termasuk dalam kelompok sangat pendek yaitu sebanyak 26 anak ballita (32,5%). Dari segi kelamin dapat diinterpretasikan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki ialah sebanyak 42 (52,5%) dibandingkan perempuan meskipun perbedaannya kecil. Berdasarkan kepemilikan BPJS hampir setengahnya anak balita tidak memiliki BPJS sebanyak 35 (43,8%), dan hampir setengahnya sudah memiliki BPJS namun belum memanfaatkannya sebanyak 30 (37,5%). Hanya sebagian kecil anak balita yang sudah memiliki BPJS dan memanfaatkannya yaitu sebanyak 15 (18,8%). Alasan ibu balita tidak memiliki BPJS dapat ditelaah pada tabel 3.

Tabel 3. Alasan Ibu Tidak Memiliki BPJS

Alasan Ibu Tidak Memiliki BPJS	n	%
Faktor ekonomi	16	45,7
Tidak mengerti cara mendaftar BPJS	6	17,1
Belum sempat mendaftar BPJS	5	14,3
Terkendala dalam membayar iuran BPJS	7	20,0
Sulit untuk mengurus pemberkasan karena masih ada kaitan dengan pekerjaan yang lain dan sekarang sudah tidak bekerja	1	2,9
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 3 terlihat hampir setengahnya alasan tidak memiliki BPJS Kesehatan adalah faktor ekonomi sebanyak 16 atau 45,7% yang dimana faktor ekonomi ini berkaitan dengan penghasilan ibu. Sebagian kecil terkendala dalam membayar iuran BPJS sehingga lebih memilih tidak memiliki atau menggunakan BPJS sebanyak 7 atau 20%, sebagian kecil pula ibu tidak mengerti cara mendaftar BPJS dan belum sempat untuk melakukan pendaftaran sebanyak 6 dan 5 ibu atau 17,1% dan 14,3%.

Alasan Ibu balita yang memiliki BPJS tapi tidak memanfaatkan BPJS dapat ditinjau pada tabel 4

Tabel 4. Alasan Ibu Tidak Memanfaatkan BPJS

Alasan Ibu Tidak Memanfaatkan BPJS	n	%
Belum ada riwayat sakit parah	9	30,0
Lebih memilih bayar umum daripada BPJS karena dibedakan dari segi pelayanan	2	6,7
Ketika sakit lebih memilih beli obat ke apotik tidak ke pelayanan kesehatan	6	20,0
Jarak ke pelayanan kesehatan jauh	13	43,3
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa ini adalah alasan ibu tidak memanfaatkan BPJS hampir setengahnya yaitu jarak ke pelayanan kesehatan yang jauh sebanyak 13 atau 43,3% karena

kebanyakan dari mereka yang tinggal di pedesaan dan jarak tempuh ke pelayanan kesehatan pertama yang sesuai dengan kartu BPJS jauh. Belum ada riwayat sakit yang parah juga hampir setengahnya menjadi alasan ibu yaitu sebanyak 9 orang atau 30% dan sebagian kecil ada yang lebih memilih membeli obat ke apotik serta lebih memilih membayar umum dengan alasan dibedakan dari segi pelayanan sebanyak 6 (20%) dan 2 (6,7%) ibu.

Hasil analisa bivariat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepemilikan dalam pemanfaatan BPJS pada ibu yang memiliki anak balita stunting dapat diamati pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis *Pearson Chi-Square* Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kepemilikan Dalam Pemanfaatan BPJS Kesehatan (n=80 responden)

Variabel	Kepemilikan dalam Pemanfaatan BPJS						Total		p-value
	Tidak Memiliki		Memiliki Memanfaatkan		Memiliki Tidak Memanfaatkan		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Pengetahuan Ibu									
Kurang	15	50,0	10	33,3	5	16,7	30	100,0	0,683
Baik	20	40,0	20	40,0	10	20,0	50	100,0	

Seperti terlihat pada tabel 5 dapat ditilik bahwa hasil hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan dalam pemanfaatan BPJS Kesehatan pada ibu yang memiliki balita stunting ini diperoleh telah menunjukkan setengahnya dari ibu balita dengan pengetahuan kurang tidak memiliki BPJS yaitu sebanyak 15 (50,0%). Kemudian hampir setengahnya dari ibu dengan pengetahuan kurang dan memiliki BPJS serta memanfaatkannya yaitu sebanyak 10 (33,3%) dan sebagian kecil dari ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki BPJS dan tidak memanfaatkannya yaitu sebanyak 5 (16,7%). Diantara ibu-ibu yang memiliki pengetahuan baik hampir setengahnya tidak memiliki BPJS yaitu 20 (40%) dan hampir setengahnya juga memiliki BPJS dan memanfaatkannya yaitu 20 (40%).

Hasil uji statistik menggunakan SPSS ialah uji *Pearson Chi-square* didapati nilai $p=0,683$ maka disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kepemilikan dalam pemanfaatan BPJS antara ibu yang berpengetahuan baik dan ibu yang berpengetahuan kurang atau tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepemilikan dalam pemanfaatan BPJS.

PEMBAHASAN

Jaminan kesehatan masyarakat sangat penting mempermudah akses pelayanan kesehatan. Mereka yang memiliki asuransi kesehatan mengutamakan kesehatannya dan menggunakan layanan kesehatan yang ada lebih dari sebelumnya karena biaya yang dikeluarkan tidak mahal dan sudah ditanggung oleh asuransi kesehatan.

Responden yang memiliki asuransi kesehatan merasa lebih aman jika suatu saat sakit karena asuransi kesehatan dapat membebaskan biaya pengobatan. Responden yang memiliki jaminan kesehatan lebih banyak menggunakan layanan kesehatan dibandingkan dengan yang tidak memiliki jaminan kesehatan karena mereka yang sudah memiliki jaminan kesehatan mendapat bantuan pemerintah untuk membiayai pemeriksaan kesehatan (Fatimah & Indrawati, 2019). Selain itu, asuransi kesehatan mengurangi risiko masyarakat harus menanggung biaya kesehatan yang sulit diprediksi dan terkadang menimbulkan biaya yang sangat tinggi (Nurlaelah, 2021). Pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan adalah pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan nonkesehatan menyeluruh. Pelayanan Kesehatan Perorangan terdiri dari pelayanan promotif, preventif, terapeutik, dan rehabilitatif, termasuk penyediaan obat-obatan dan bahan habis pakai klinis sesuai kebutuhan klinis, sedangkan pelayanan nonkesehatan yang bersifat menyeluruh terdiri dari sarana dan ambulan. Pelayanan kesehatan BPJS Kesehatan khususnya di pedesaan belum sepenuhnya dimanfaatkan di daerah, padahal pelayanan kesehatan yang diberikan oleh BPJS Kesehatan meliputi manajemen preventif, remedial, dan rehabilitasi (Febriza, 2021).

Hubungan pengetahuan ibu dengan kepemilikan dipengaruhi beberapa faktor yaitu pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan umur ibu. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa ibu hampir seluruhnya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Dari segi pendidikan, ibu yang memiliki balita stunting hampir setengahnya adalah berpendidikan SMA/SMK/MA dan sebagian kecil berpendidikan SD, SMP dan Perguruan Tinggi. Umur ibu juga menggambarkan salah satu faktor yang kerap mempengaruhi pengetahuan dengan kepemilikan BPJS karena dari hasil penelitian umur ibu menunjukkan peningkatan yang signifikan berada di

rentang dewasa awal berada di umur 26-35 tahun. Menurut Departemen Kesehatan kelompok umur remaja akhir adalah berada di rentang 17 hingga 25 tahun, dewasa awal 26 hingga 35 tahun serta dewasa akhir di umur 36 hingga 45 tahun (Kemenkes RI Ditjen P2P, 2021).

Hubungan Pengetahuan dengan Pendidikan dalam Pemanfaatan BPJS Kesehatan

Menurut teori perilaku Lawrence Green, pengetahuan adalah bagian dari faktor predisposisi, atau faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang terhadap sesuatu, yang hasilnya mengarah pada perilaku (Nelisma et al., 2019). Pada penelitian sebelumnya telah diteliti menemukan bahwa aspek yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan yang kurang berdampak pada kemampuan daya tangkap masyarakat dalam menyerap informasi BPJS Kesehatan sehingga walaupun masyarakat pernah melihat atau mendengar informasinya tetapi mengabaikannya karena mereka menganggap informasi tersebut tidak terlalu penting. Orang-orang menerima sebagian besar informasi melalui mata dan telinga mereka. Jika pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang dan seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen BPJS kesehatan maka dapat meningkatkan perilaku melalui penggunaan manajemen BPJS kesehatan. Selain itu kurangnya memberikan informasi langsung tentang BPJS Kesehatan yang diberikan kepada masyarakat oleh petugas dinas kesehatan ataupun puskesmas, belum lagi informasi yang disampaikan hanya melalui televisi, spanduk ditempat-tempat strategis sehingga tidak terjangkau oleh seluruh masyarakat. Faktor-faktor kepemilikan BPJS Kesehatan pun sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan BPJS Kesehatan diantaranya adalah usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jarak dan transportasi (Hidayat & Fadmi, 2019).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap, pendidikan dapat meningkatkan kematangan spiritual. Kematangan intelektual ini mempengaruhi visi, pola pikir, pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak pengetahuan tentang kesehatan, semakin banyak informasi dan kebutuhan akan pelayanan kesehatan yang pada gilirannya meningkatkan kesiapsiagaan untuk asuransi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula keinginan untuk menjadi anggota BPJS Mandiri. Karena semakin rendah tingkat pendidikan maka pemahaman dan pengetahuan tentang manfaat asuransi akan semakin rendah sehingga menyebabkan kesadaran akan asuransi kesehatan menjadi kurang (Hanindiya & Efarina, 2022). Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat diberikan motivasi untuk mengetahui cara memilih layanan kesehatan dan menggunakan layanan kesehatan yang tersedia (Surya & Nurul, 2022).

Penelitian yang lainnya menyebutkan pula bahwa tidak adanya pengaruh atau hubungan antara pengetahuan dengan pendidikan dalam pemanfaatan BPJS Kesehatan. Pengetahuan tentang BPJS tinggi, masyarakat belum menggunakan BPJS karena merasa tidak membutuhkan BPJS. Mereka berpendapat bahwa BPJS itu penting tapi perlu saat sakit. Meski kondisi saat ini baik, namun belum siap menggunakan BPJS. Beberapa responden yang memiliki sedikit informasi tetapi memutuskan untuk menggunakan BPJS bisa jadi karena mereka PNS atau bekerja di perusahaan atau lembaga yang memiliki jaminan kesehatan atau BPJS PBI (Penerima Bantuan Iuran). Penerima Bantuan Iuran (PBI) adalah peserta BPJS untuk fakir miskin berdasarkan UU SJSN. Pemerintah membayar iuran sebagai peserta program BPJS Kesehatan. Peserta

PBI adalah masyarakat miskin yang ditetapkan oleh pemerintah dan diatur dengan peraturan negara. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Pangestika et al. (2017) setuju bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan kemandirian kepesertaan BPJS kesehatan. Pengetahuan tidak selalu identik dengan pendidikan. Orang yang mengenyam pendidikan tinggi, tetapi tidak memutakhirkan ilmunya melalui buku dan sumber bacaan lain, tidak memperluas ilmunya. Sebaliknya, meskipun pendidikannya tidak tinggi, individu tersebut senantiasa memperbaharui pengetahuannya dari berbagai sumber, sehingga pengetahuannya bertambah.

Peneliti menghubungkan pengetahuan dengan kepemilikan BPJS Kesehatan karena dari hasil yang diperoleh menyatakan bahwa di Desa Kadakajaya dan Desa Jatisari pengetahuan responden sudah cukup baik namun masih banyak responden yang belum mempunyai BPJS Kesehatan ternyata dipengaruhi diantaranya oleh pendidikan yang rendah, pekerjaan, faktor ekonomi yang rendah (pendapatan dibawah rata-rata sehingga tidak mampu membayar iuran), jarak ke fasilitas kesehatan yang jauh sehingga lebih mengutamakan pergi ke klinik atau bidan desa serta kurangnya keinginan untuk mendaftar BPJS PBI mengikuti alur yang sudah ditentukan pemerintah.

Hubungan Pengetahuan dengan Pekerjaan dalam Pemanfaatan BPJS Kesehatan

Bekerja adalah cara mendapatkan gaji untuk mengatasi masalah dan mengembangkan bantuan pemerintah. Tingkat dukungan pemerintah yang dapat meningkatkan penerimaan individu terhadap pengelolaan kesejahteraan agar status kesejahteraannya tetap terkendali (Febriza, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Siti Khopsoh dan Suharto (2016) menemukan bahwa terdapat korelasi yang sangat tinggi antara pekerjaan dengan

penggunaan BPJS Kesejahteraan. Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi penggunaan pelayanan sosial. Selain itu, penelitian lain mengkonfirmasi hal ini ada hubungan pekerjaan dengan pemanfaatan BPJS, karena bisa dilihat ada kecenderungan seseorang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu luang untuk menerima pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh BPJS yang memiliki antrian karena banyaknya pasien dibandingkan dengan pasien non-BPJS (Fajrini et al., 2019).

Di Desa Jatisari dan Desa Kadakajaya ibu yang memiliki balita stunting menjelaskan bahwa alasan tidak memiliki BPJS Kesehatan, yaitu faktor ekonomi yang dimana berhubungan dengan penghasilan ibu serta dari pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga. Selain itu alasan yang lain adalah tidak mengerti cara mendaftar, belum sempat mendaftar, terkendala dalam membayar iuran BPJS karena penghasilan tersebut diperlukan untuk *cover* kebutuhan sehari-hari dan adanya faktor eksternal yang menghambat proses pembuatan atau registrasi BPJS Kesehatan. Adapun yang sudah memiliki BPJS Kesehatan namun tidak memanfaatkannya menuturkan alasan belum ada riwayat sakit parah, lebih memilih membayar umum karena dibedakan dari segi pelayanan, lebih memilih membeli obat ke apotik daripada pergi ke pelayanan kesehatan serta jarak tempuh yang jauh ke pelayanan kesehatan sehingga memilih berobat ke klinik terdekat atau bidan desa setempat.

Alasan Ibu Balita Stunting Tidak Memiliki BPJS dan Tidak Memanfaatkan BPJS Kesehatan

Ada berbagai alasan yang ibu berikan terkait tidak memiliki BPJS diantaranya adalah faktor ekonomi yang cenderung kaitannya dengan faktor pekerjaan dan penghasilan, tidak mengerti cara mendaftar BPJS sehingga dijadikan alasan tidak memiliki dan erat kaitannya dengan pengetahuan ibu, belum sempat mendaftar

BPJS, terkendala dalam membayar iuran BPJS karena penghasilan dari hasil bekerja dipakai untuk kebutuhan sehari-hari yang lebih mendesak dan faktor eksternal lainnya yang menyebabkan tidak memiliki BPJS Kesehatan.

Adapun alasan ibu yang telah memiliki BPJS akan tetapi tidak memanfaatkannya yakni belum ada riwayat sakit parah sehingga lebih memilih berobat secara mandiri, lebih memilih bayar umum daripada BPJS karena dibedakan dari segi pelayanan di pelayanan kesehatan sehingga peserta BPJS harus menunggu lama untuk ditangani, ketika sakit lebih memilih beli obat ke apotik tidak ke pelayanan kesehatan serta jarak ke pelayanan kesehatan yang jauh sehingga lebih memilih ke bidan desa atau klinik terdekat untuk berobat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yakni tidak terdapat hubungan yang bermakna pengetahuan dengan kepemilikan dalam pemanfaatan BPJS Kesehatan pada ibu yang memiliki balita stunting. Faktor yang mendukung dalam hal ini pengetahuan ibu baik akan tetapi masih kurang dalam kepemilikan BPJS Kesehatan sehingga kurangnya memanfaatkan akses pelayanan kesehatan yang sudah diprogramkan oleh pemerintah. Faktor yang mempengaruhi yaitu pendidikan ibu, pekerjaan, yang dalam hal ini berkaitan erat dengan faktor ekonomi. Alasan responden tidak memiliki BPJS sangat beragam namun yang paling menonjol adalah faktor ekonomi yang dimana dilatarbelakangi oleh faktor pekerjaan dan penghasilan sehingga tidak mampu membayar iuran, faktor lainnya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu sehingga tidak mengetahui alur mendaftar bpjs jikalau ada yang sudah mengetahui hanya sekedar tahu tanpa adanya keinginan untuk mendaftar, selain itu adanya faktor eksternal yang

mempengaruhi tidak adanya kepemilikan jaminan kesehatan. Adapun alasan yang sudah memiliki jaminan kesehatan akan tetapi tidak memanfaatkannya dipengaruhi oleh tidak ada riwayat penyakit berat, pelayanan yang kurang baik, lebih memilih membeli obat di apotik dan jarak pelayanan kesehatan yang jauh. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat membahas lebih lanjut terkait faktor yang mempengaruhi kepemilikan BPJS. Saran kepada petugas kesehatan Puskesmas Tanjungsari untuk lebih meningkatkan lagi kegiatan edukasi tentang BPJS Kesehatan, agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki dan memanfaatkan BPJS untuk meningkatkan kesehatan anak balita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengutarakan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada dosen pembimbing, orang tua, para kader Desa Kadakajaya dan Desa Jatisari yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L., & Rumana, N. A. (2019). Karakteristik dan Pengetahuan Pasien tentang BPJS Kesehatan di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 2(3), 191–197. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v2i3.851>
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang (the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), 136–146. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Dinkes Sumedang. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang 2021*. 1–259. dinkes.sumedangkab.go.id
- Fajrini, F., Octaviana, N. R., & Latifah A, N. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jaminan Kesehatan Nasional BPJS pada Pasien RSIJ Sukapura Tahun 2018. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 161. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.161-169>
- Fatimah, S., & Indrawati, F. (2019). Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.
- Febriza, C. T. R. C. & M. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Status Ekonomi Pasien terhadap Pemanfaatan Layanan BPJS di Puskesmas Martapura 1. *Kesehatan Masyarakat*, 014.
- Hanindiya, B., & Efarina, U. (2022). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Tidak Memiliki BPJS Mandiri Diwilayah Kerja Puskesmas Singosari Kota Pematang Siantar Tahun 2017. *Health Journal Stikes Borromeus*, 10(1).
- Hidayat, A., & Fadmi, F. R. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Masyarakat Puskesmas Mokoau Kota Kendari*. 2(1).
- Ibrahim, R., & Kahar, A. M. (2022). The Effect of Healthcare and Social Security Agency Ownership on the Utilization of Health Services in Pulau Morotai Regency. *Multidisiplin Madani*, 2(2), 705–714.
- Indrianingrum, I., & Puspitasari, I. (2021). Evaluasi Proses Sistem Rujukan

- Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan Sosial (Bpjs) Kesehatan Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (Fktp) Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), 78. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i1.930>
- Kemendes RI Ditjen P2P. (2021). Profil Kesehatan Indo-nesia. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*. <https://www.kemendes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. *Kemendes RI*, 1–14.
- Khairani, N., & Effendi, S. U. (2022). Karakteristik balita, ASI eksklusif, dan keberadaan perokok dengan kejadian stunting pada balita. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.30867/action.v7i1.423>
- Nelisma, N., Afni, N., & Rosnawati, R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Masyarakat dalam Kepesertaan BPJS Kesehatan di Kelurahan Talise Valangguni. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 471–479. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/jom/article/view/828>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 144.
- Nurlaelah. (2021). Pemanfaatan BPJS Kesehatan pada Layanan Kesehatan. *Kesehatan Masyarakat*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/xewvq>
- Surya, N. T., & Nurul, S. (2022). Pengaruh Pendapatan Peserta BPJS Kesehatan Mandiri Terhadap Pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional pada Pelayanan Kesehatan di RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidrap The effect of Income of Independent BPJS Participants on the Utilization of National Health I. *Jurnal Litbang*, 20(2), 215–224.